



Deskripsi Kasus Learning Loss Pada Anak Usia Dini Kelompok B

Beatrix Ibrahim¹, Sri Wahyuningsi Laiya² & Nunung Suryana Jamin³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Gorontalo

Email: beatrixibrahim06@gmail.com, sri_paud@ung.ac.id, nunung_sj@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2023
Disetujui Agustus
2023
Dipublikasikan
September 2023

Abstrak

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Deskripsi Kasus *Learning Loss* pada anak kelompok B di TK Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo yaitu dapat berkembang secara optimal, sebab terlihat dari keempat indikator yaitu aspek bahasa, aspek sosial, aspek kognitif, aspek seni terdapat 6 dari 15 anak yang mengalami *Learning loss*. Hal ini di buktikan kurangnya kesadaran dari orang tua untuk memberikan waktu lebih pada anak untuk dapat menjelajahi rasa kepercayaan diri terhadap anak pada saat anak di lingkungan rumah dan sekolah masih belum optimal. Situasi seperti ini juga dipegaruhi peran guru harus menimbulkan rasa perhatian lebih terhadap anak-anak dalam kelas agar anak-anak tidak merasa terangsingkan karena guru merupakan kunci utama keberhasilan anak. Terdapat keempat aspek yang menjadi indikator penelilaian guru untuk melihat perkembangan pengetahuan pada tiap anak yaitu, aspek sosial emosional, aspek seni, aspek kognitif, dan aspek bahasa.

Kata kunci: Anak; Deskripsi Kasus *Learning Loss*; Perkembangan Pengetahuan Pada Anak

Abstract

Based on the findings and discussion, it can be concluded that the Case Description of Learning Loss among children in Group B at TK Pembina Kindergarten in Kota Tengah District, Gorontalo City has a possibility of optimal development. This was evident from the four indicators; language, social, cognitive, and artistic aspects, where 6 out of 15 children experienced Learning Loss. This was proven by the lack of awareness from parents to allocate more time for children to explore their self-confidence, both at home and school, which was still not optimal. Such situations are also influenced by the role of teachers, who should pay more attention to the children in the classroom so they do not feel neglected, as teachers are the key to children's success. There are four aspects that serve as indicators for teachers to assess the development of knowledge in each child; social-emotional, artistic, cognitive, and language aspects.

Keywords: Children; Descriptions of Learning Loss Case; Development of Knowledge in Children



PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur,2011). Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia manusia dimana keadaan ini anak menerima stimulus dari lingkungannya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun dimana pada masa ini anak dengan cepat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek. Anak harus dilatih dan diarahkan agar memiliki perilaku baik yang akan berguna dilingkungannya.

Perilaku yang baik dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah. Sedangkan pendidikan non formal ialah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal yang di maksud pendidikan ini bisa dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.(Ariyati,2016).

Pendidikan pada Anak usia dini merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang, Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan di didik sebaik mungkin agar di masa depan menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Manfaat pendidikan anak usia dini tidak akan tercapai apabila tidak ada dukungan dan kerjasama dari orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan daya tanggap anak terhadap hal baru (Polihito,2016).

Orang tua atau wali murid adalah komponen dari masyarakat yang berkesinambungan langsung dalam memperoleh kemamfaatan dari penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini. Sementara itu, sinergitas pembelajaran dapat berjalan ketika ada hubungan yang baik antara sekolah, guru, anak, orangtua, dan masyarakat. Orangtua memiliki peran sebagai mitra dalam

serangkaian pembelajaran dan menindak lanjuti pendidikan anak di sekolah serta konsultasi berbagai informasi antara guru dan orangtua untuk mengupayakan hal terbaik bagi anak (Khasanah, 2014).

Pengasuhan serta peran yang positif dari keluarga juga dipandang relevan yang berpengaruh pada pembentukan perilaku berkelanjutan anak. Pengasuhan yang asal-asalan, tidak konsisten, dan penuh penolakan, akan mendatangkan kemarahan anak, frustrasi, dan ketidakpatuhan terhadap orang tua. Sedangkan anak harus diasuh penuh dengan tuntunan, dukungan, dan berbagai emosi yang positif yang dapat mengatur tingkat perkembangan kepercayaan, pemahaman diri, serta kemauan untuk terlibat dengan orang lain dalam cara yang positif. Riset yang dilakukan oleh Brofenbrenner (2007) menjelaskan bahwa kehidupan anak bersosial di rumah maupun di sekolah dengan teman sebayanya sangat memengaruhi terbentuknya perkembangan sosial pada anak.

Kondisi pendidikan saat ini mengalami pemulihan dari pembiasaan terhadap pandemi covid yang melanda seluruh dunia. Pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara dalam jaringan (daring), sekarang mulai dilaksanakan secara luar jaringan (luring) dan sudah dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Fenomena seperti ini tentu saja mendukung pembiasaan bagi peserta didik untuk bisa kembali melaksanakan pembelajaran seperti sebelumnya.

Berdasarkan fenomena pendidikan saat ini menurut Slameto minat ialah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Fenomena pembelajaran sudah berjalan seperti biasanya maka hal yang dilakukan pada anak dengan cara: (1) memberikan contoh dan mendorong anak untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang menyimpang, (2) membiasakan anak bertingkah laku sesuai apa yang sudah diharapkan, dengan hal ini apa bila dilakukan maka anak harus diberikan

penghargaan yang menyenangkan agar anak dapat merasakan di apresiasi dengan apa yang telah mereka buat. Sebaliknya apabila tingkah laku anak yang tidak diharapkan terjadi, maka anak diberikan hukuman berupa pembiasaan kembali untuk melakukan perbuatan yang baik, (3) Pembiasaan bertingkah laku positif harus dibina secara terus menerus agar tingkah laku yang diharapkan bisah juga terjadi dengan sendirinya atas kemauan anak sendiri meskipun tidak ada pengawasan dari guru, (4) Anak diberikan kesempatan untuk dapat mengubah tingkah laku yang tidak diharapkan, agar anak dapat membiasakan diri untuk melakukan perbuatan baik dengan semua orang.

Lembaga pendidikan tidak bisa hanya berdiri sendiri tetapi memerlukan peran dari orang tua terhadap anaknya dikarenakan pendidikan anak usia dini yang utama berada di dalam keluarga di mana keluarga dapat meningkatkan perkembangan pada anak terutama kemampuan anak dalam bersosial dengan orang lain atau teman sebayanya dan memiliki rasa kerja sama antara teman sebayanya. Peran positif dari orang tua ke anak bisa memberikan dampak yang baik untuk berkembang anak dan memberikan kesempatan untuk anak agar dapat mengerjakan sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah TK Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo, diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut menerapkan kurikulum 2013. Saat dilaksanakan wawancara dengan wali kelas dan pengamatan secara langsung kegiatan pembelajaran, peneliti melihat menurunnya pengetahuan dan minat belajar pada anak sudah mendekati Learning Loss dimana anak sudah terbiasa dengan pembelajaran daring di rumah yang selalu mengharapakan pekerjaan mereka bisah dibantu oleh orang tua, anak juga sudah terbiasa dengan keadaan di rumah yang hanya bermain, dengan di laksanakan pembelajaran tatap muka dapat di lihat anak-anak ketika disekolah hanya ingin bermain di luar kelas dan tidak memperhatikan pembelajar di dalam kelas.

Fenomena diatas peneliti melihat menurunnya pengetahuan dan minat belajar pada anak ada di beberapa aspek yaitu Aspek Sosial emosional, Aspek Bahasa, Aspek Kognitif dan Aspek Seni. Berikut penjelasan terkait 4 aspek ialah:

Aspek sosial emosional di mana anak sudah terbiasa dengan keadaan pembelajaran daring dirumah maka pada saat pembelajaran di laksanakan secara tatap muka anak-anak tidak dapat memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan teman nya, guru nya, dan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh anak susah mengamati dan meniru hal-hal yang dilihat pada guru. Aspek bahasa di mana anak sulit untuk menyimak dan merespon apa yang di tanyakan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran dan anak-anak hanya ingin bermain di luar kelas. Aspek kognitif di mana anak sulit untuk mengemukakan ide dan gagasan ketika proses pembelajaran, dan anak sudah terbiasa dengan pembelajaran daring dirumah yang berdampak pada anak tidak mau lama-lama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas tetapi anak-anak ingin ikut pulang dengan orang tuanya ke rumah. Aspek seni di mana anak sudah tidak dapat menyelesaikan tugas yang di berikan guru saat kegiatan pembelajaran dan anak-anak selalu bermain dan ribut dengan teman sebayanya, anak-anak juga mau mengerjakan tugas yang diberikan guru asal di bantu oleh orang tua nya.

Dari aspek-aspek di atas jumlah siswa dari kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo ada 15 anak. peneliti melihat dari 15 anak, 6 anak atau jika dipersentasekan yakni 40% dari jumlah total mengalami penurunan pengetahuan dan minat belajar.

Fenomena ini menarik perhatian dari peneliti untuk mengetahui penyebab lain dari learning loss yang terjadi pada anak di sekolah maka dari itu peneliti merumuskan penelitian dengan judul Deskripsi Kasus Learning Loss pada anak kelompok B di TK Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek alamiah. Objek yang dimaksud adalah objek yang apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi baik keadaan maupun kondisinya (Sugiyono, 2017:9). Lichman (2013:7) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mengetahui (sesuatu) di mana seorang peneliti mengumpulkan,

mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring. Seringkali penelitian itu melibatkan wawancara-wawancara mendalam dan/atau observasi-observasi terhadap manusia dalam situasi (setting) yang alamiah, online, atau sosial. Itu dapat dikontraskan dengan penelitian kuantitatif, yang mengandalkan secara kuat pada pengujian hipotesis, sebab dan akibat, dan analisis-analisis statistik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis kualitatif karena semua data yang dikumpulkan dilakukan secara langsung dengan cara bertatap muka dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir di lokasi penelitian sebab peneliti adalah instrumen utama yang di maksud agar data yang diperoleh benar-benar valid dan tidak mengada-ada. Menurut Nasution dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak jelas, tidak ada pilihan lain hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya Sugiyono (2017:223)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo terletak di jalan Kenagan 3 No.96127 Lingkungan Kaputih Indah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo

TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo status Negeri dan berkepemilikan pemerintah daerah telah memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Gorontalo. Sk izin operasional: 279//10/VIII.2017, bentuk pendidikan TK NPSN:40502175. Sehubungan dengan Status Lembaga TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo memiliki 1 kepala sekolah dan beberapa guru kelas yang terdiri dari kelas A1,A2,B1,B2,B3, dan KB.

Peneliti melakukan penelitian di TK Negeri Pembina kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo pada kelompok B yang sebelumnya melaksanakan kegiatan

pembelajaran secara daring karena adanya pandemi covid-19 tetapi sekarang sudah melakukan pembelajaran secara tatap muka tetapi masih di lakukan aturan tatap muka terbatas dan sesuai dengan protokol-protokol kesehatan.

Tujuan dari Deskripsi kasus Learning Loss untuk melihat menurunnya minat belajar setelah melewati masa pandemi di dua tahun terakhir dan sekarang belum sepenuhnya pulih, dikarenakan masa pandemi covid-19 dapat berdampak pada penurunan minat belajar anak yang di mana anak pada saat pembelajaran daring hanya banyak di Gadget dan semua tugas yang di berikan guru pada anak lewat online itu kebanyakan orang tua yang mengerjakan. Situasi seperti ini jika di biarkan dapat berdampak pada pengetahuan anak dan minat belajar anak di sekolah sebab kepercayaan diri anak makin menurun hanya mengharapkan di bantu oleh orang tuanya.

Pembahasan

Mengetahui hasil kasus Learning Loss pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo peneliti melakukan observasi,wawancara dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui situasi pada perkembangan anak di dalam dan diluar lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo terkait dengan keempat aspek diantaranya aspek sosial emosional, seni, bahasa, dan kognitif yang di mana keempat aspek ini dapat melihat perkembangan pengetahuan pada anak dalam kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengeluarkan gagasan atau pikiran dan kemampuan mengerjakan tugas sampai selesai.

1) Aspek yang mengalami Kemunduran (Learning Loss)

a. Aspek Sosial Emosional

Menurut Zulkifli L, (2009) Perkembangan sosial emosional merupakan tingkah laku pada anak untuk menyesuaikan diri pada aturan yang ada di lingkungannya dari perkembangan sosial emosional semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Dimana proses belajar pada masa inilah yang mempegaruhi perkembangan pada anak di tahap selanjutnya.

Patmonodewo (2009) Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut dengan golden age. Anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental ialah pada saat pra sekolah. Situasi inilah yang mengharuskan seorang anak perlu mendapatkan perhatian dan pendidikan yang sesuai pada usianya.

Hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan 8 dari 15 anak mengalami permasalahan dalam aspek sosial emosional yang di gambarkan pada anak yang masih kurang dalam bersosial dengan lingkungannya. Faktor lain yang mendukung kemunduran tersebut adalah pada saat pengamatan oleh peneliti secara langsung, anak masih kesulitan dalam menyampaikan kemauan dan maksud tujuan dari dirinya ke orang lain. Ciri yang didapatkan selanjutnya berkaitan dengan kemunduran aspek sosial emosional yakni Ketika di sekolah anak tidak memberikan jawaban saat guru bertanya karena anak masih belum percaya diri mengeluarkan gagasan dan pikirannya maka dari itu stimulus yang baik ialah stimulus dari kedua orangtuanya. Situasi seperti ini menjadi salah satu aspek yang menyebabkan dampak terjadinya Learning Loss.

Keterkaitan perkembangan sosial emosional anak dan Learning Loss menurut Nurkolis dan Muhdi (2020) ialah kurangnya kompetensi orang tua dalam membimbing anak saat belajar di rumah dapat menyebabkan anak mengalami Learning Loss. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penulis mendapatkan bahwa Learning Loss terjadi karena terhambatnya perkembangan sosial emosional anak. hal ini disebabkan kurangnya stimulus yang disesuaikan dengan tahapan-tahapan pertumbuhan pada anak usia dini.

b. Aspek Bahasa

Menurut Justice & Kaderavek (2002), anak-anak mengumpulkan pengetahuannya dalam pemahaman aspek bahasa dimulai sejak awal kelahiran hingga anak berumur 6 tahun. Pengetahuan dan stimulus tersebut tidak didapatkan dalam pengajaran, namun melalui perbuatan dan perilaku

sederhana yang diberikan dari lingkungan dan orangtuanya.

Hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan kemampuan berbahasa anak di kelompok B belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat dilihat dari 15 anak 7 anak masih mengalami kesulitan dalam proses berbahasa. Fenomena ini dapat disebabkan dari orangtua anak yang kurang memberikan stimulus pada anak ketika keluar dari lingkungan rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mangesti (2020) orangtua sangat berperan dalam perkembangan berbahasa anak, ketika metode yang digunakan kurang tepat, dan intensitas peran orangtua sebagai pembimbing masih kurang, sehingga anak di sekolah mengalami kesulitan bersosial dengan teman sebayanya dan sulit menjawab apa yang diberikan guru yang akan berdampak pada pertumbuhan anak serta tidak akan mendapat kepercayaan diri untuk mengeluarkan pikiran.

Kaitan aspek bahasa dan Learning Loss ialah menurut pendapat Setiawati & Ulfa (2018) perkembangan aspek bahasa dalam berbicara terkadang individu dapat menyelesaikan dengan keinginan sendiri, berbicara bukanlah sekedar mengucapkan kata atau bunyi tetapi merupakan salah satu untuk mengapresiasi, menyatakan, menyampaikan, maupun mengeluarkan ide dan perasaan pada anak.

c. Aspek kognitif

Menurut Piaget mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang sudah ada di sekitarnya. Dengan kemampuan ini masih sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan motorik bisa memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak bisa menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, dan organisasi. Dengan beragam kemampuan inilah anak akan dapat mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikan dasar bagi pengetahuan yang akan anak peroleh dikemudian hari, dengan anak akan berubah menjadi kemampuan yang lebih maju dan rumit.

Vygotsky, menambahkan keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan interpersonal kognitif dipancarkan melalui interaksi

langsung dengan manusia. Melalui perorganisasian, pengalaman, dan berinteraksi sosial secara langsung agar dapat melihat perkembangan kognitif anak menjadi matang.

Hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan perkembangan kognitif pada anak di kelompok B peneliti mendapatkan keseluruhan 15 anak masih belum bisa menjelaskan kembali cerita apa yang sudah di jelaskan guru dan setiap anak belum bisa membedakan karakter-karakter hewan dalam isi cerita yang ada. Dampak dari keadaan ini adalah anak makin sulit untuk menyimak dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini penting diketahui dan dipahami dari perkembangan anak perkembangan kognitif menjadi salah satu perkembangan yang komprehensif yaitu berkaitan dengan berpikir, memecahan masalah, mengeluarkan ide dan dapat menurunnya kreativitas yang di milikinya.

Kondisi seperti ini jika dibiarkan terus menerus bisa mempengaruhi kemampuan dari anak dalam aspek kognitif. Dampak jangka pendek dari situasi seperti ini adalah terjadinya Learning loss yang akan berdampak ke kemampuan berpikir anak kedepannya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bujuri (2018) yang menjelaskan Aspek kognitif merupakan kemampuan penting yang berhubungan dengan tujuan belajar dan berorientasi pada kemampuan berpikir. Yang meliputi kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat, bernalar, menghafal, memecahkan masalah nyata, dan berkreasi yang berdampak pada perkembangan mental, emosional, dan kemampuan berbahasa. Aspek kognitif menjadi salah satu aspek yang sentral dalam perkembangan tumbuh kembang anak. Kajian aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah.

d. Aspek seni

Menurut Huliyah (2016:150) pada anak usia dini seni memiliki manfaat sebagai bahasa visual, membantu pertumbuhan mental, seni membantu memudahkan anak ketika belajar ilmu lain, dan seni sebagai

media bermain. Aisyah (2007) menambahkan untuk anak usia dini, seni merupakan kegiatan eksplorasi sensorik. Melalui kegiatan seni dengan mengeksplorasi disitulah anak-anak membangun pengetahuannya tentang benda-benda yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seni sangat berperan penting bagi pertumbuhan anak termasuk juga pengembangan kognitif (kemampuan berpikir). Hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan perkembangan kesenian pada anak kelompok B peneliti mendapatkan ada 6 anak dari 15 anak tidak mau sama sekali menyelesaikan tugas sampai dengan selesai dan anak itu hanya mengganggu teman-teman sebayanya tetapi tidak mau untuk menciptakan hasil kerja sendiri. Keadaan seperti ini jika dibiarkan terus menerus akan berdampak bagi anak dan lingkungan sekitarnya. Seni sangat berperan penting bagi perkembangan kognitif, dan emosional pada anak.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga Guru sebagai orang tua di sekolah memiliki peran besar dalam perkembangan seni dari anak. guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang pengembangan bakat seni anak. kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan anak sangat menentukan kesuksesan/keberhasilan guru dalam memberikan terapi. Saat dilakukan wawancara dengan guru di kelompok B tersebut menjelaskan pada saat pembelajaran guru menyediakan media yang menarik untuk anak agar termotivasi kreatif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Selain orang tua dan guru, faktor sarana dan prasarana juga mendukung pengembangan bakat seni anak. saat dilaksanakan wawancara dengan kepala sekolah beliau menyampaikan untuk sarana dan prasarana di TK Pembina Kota Tengah Kota Gorontalo belum sudah memadai dan menunjang untuk meningkatkan kreativitas dan daya seni dari anak.

Ketika daya seni dari anak tidak dapat berkembang dengan baik maka dapat mempengaruhi beberapa aspek diantaranya aspek kognitif anak yang jika dibiarkan secara terus-menerus maka akan menyebabkan learning

loss pada anak dimana dampak yang paling besar adalah kemunduran dari kemampuan menafsirkan sebuah informasi yang diberikan saat di lingkungan sekolah dan rumah tentunya.

2) Aspek Yang Tidak Mengalami Kemunduran (Learning Loss)

a. Aspek Agama Dan Moral

Pendidikan agama yaitu Pendidikan utama yang sangat dibutuhkan dan memiliki dampak eksklusif pada perkembangan dan sikap anak (Ahmad Susanto,2012). Terdapat tiga nilai utama agama ialah nilai kepercayaan, moral dan ibadah. Semenjak dini harus ditanamkan nilai agama agar anak ketika dewasa bisa menghadapi dilema kehidupan. Hidayat (2008) menjelaskan terdapat empat tujuan khusus mengembangkan nilai-nilai agama anak diantaranya: 1) menumbuhkan iman dan cinta kepada tuhan, 2) mendorong anak untuk mencegah anak, 3) memperoleh prilaku dan kelakuan anak berdasarkan nilai-nilai keagamaan, 4)menolong anak jadi lebih memiliki iman serta taat kepada tuhan.

Hasil wawancara dan observasi peneliti melihat perkembangan nilai agama dan moral pada anak sudah berkembang baik tidak hanya di kelompok B saja tetapi anak-anak di TK Negeri Pembina sudah berkembang dengan baik. Situasi seperti ini peneliti melihat sesuai yang ada di lapangan setiap hari kamis dan jumat anak-anak dibiasakan belajar di Aula sekolah dan anak-anak melakukan pembelajaran seperti Doa bersama,Zikir, dan sholat berjamaah.

b. Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik memiliki persamaan penting dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan motorik dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti perubahan bentuk fisik.

Rini Hildayani (2016) menjelaskan perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang.

Perubahan yang paling jelas terlihat adalah perubahan pada bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Berkaitan dengan perkembangan motorik Fitriani (2018) menjelaskan bahwa perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar dan motorik halus melibatkan otot-otot kecil. Senada dengan itu Sher (2009) menambahkan bahwa motorik kasar merupakan aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi seperti berbagai jenis olahraga atau tugas-tugas sederhana seperti gerakan melompat. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek fisik motorik sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Pembelajaran yang merangsang pertumbuhan aspek fisik dan motorik menjadi salah satu faktor berhasilnya suatu pembelajaran dalam berbagai aspek salah satunya fisik motorik. Dalam penelitian ini tidak dijelaskan begitu rinci terkait aspek fisik motorik hal ini disebabkan karena saat peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung pembelajaran di TK Pembina Kota Tengah Kota Gorontalo sudah memaksimalkan aspek fisik motorik salah satu contohnya di kelas B pada saat pembelajaran media yang digunakan adalah memotong dengan gunting, menulis, menangkap bola. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan dari Yusuf (Eny Kusumastuti, 2004) yang menjelaskan kemampuan motorik anak dapat dideskripsikan dari berbagai kegiatan seperti naik turun tangga, meloncat dengan dua kaki, melempar bola, menggunakan krayon, meniru bentuk, meniru gerakan orang lain

KESIMPULAN

Deskripsi kasus learning loss di sekolah TK pembina Kota Tengah kota Gorontalo ditemukan 6 dari 15 anak mengalami Learning Loss . dimana hasil ini merupakan rata-rata dari keseluruhan anak yang mengalami kemunduran pada masing-masing aspek. Aspek yang paling terkena learning loss adalah aspek kognitif dimana 15 anak semuanya mengalami kemunduran. Salah satu penyebab situasi ini terjadi adalah perilaku anak yang cenderung pasif saat didalam kelas dan saat berada di rumah orang tua tidak melakukan refleksi kembali pelajaran yang

didapatkan saat disekolah. Selain itu penyebab yang paling utama adalah partisipasi orang tua yang berlebihan saat pembelajaran disekolah sedang berlangsung sehingga anak tidak mandiri. Selanjutnya Aspek yang sama sekali tidak mengalami kemunduran ialah aspek agama dan moral serta aspek fisik motorik. Hal ini disebabkan kedua aspek itu tetap optimal dilaksanakan di sekolah maupun pada saat anak berada di rumah.

REFERENSI

- Ahmad susanto. 2012. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: kencana prenadamedia grup.
- Fitriani, Rohyana.2018. perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*. Vol. 3 No. 1, Juni 2018, Hal. 25-34 E-ISSN : 2549-7367
- Hidayat. 2008. *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mansur. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Ariyati, T. (2016). Parenting Di PAUD Sebagai Upaya Pendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 9(2).
- Khasanah, F. (2014). *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Ivsd Negeri 4 Metro Timur* (Doctoral dissertation, FKIP).
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). The bioecological model of human development. *Handbook of child psychology, 1*.
- Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan* (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50.

- Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60-71.
- Aisyah, M. N. (2007). Peran strategi, sumber daya serta perubahan teknologi dan lingkungan terhadap penciptaan keunggulan kompetitif yang berkesinambungan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(1).
- Susanto, A. (2012). *ANALISIS DAN PERANCANGAN APLIKASI E-LEARNING PADA SMKN 2 YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, Universitas AMIKOM Yogyakarta).
- Mangesti Dewi Fransisca. 2020. Peran orang tua dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Muslimat NU 001 ponorogo. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Nurkolis, N. & Muhandi, M. 2020. Keefektifan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.5.35>
- Potmonodewo. 2009. Hubungan anatar Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Kamaliah Kuto Baro Aceh Besar
- Justice, L. M., & Kaderavek, J. (2002). Using shared storybook reading to promote emergent literacy. *Teaching Exceptional Children*, 34(4), 8-13.
- Setiawati, Y., Purbowati, M. R., & Ulfa, M. (2018). Pengaruh Perbedaan Waktu Pajan terhadap Jumlah Bakteri Salmonella sp. dan Shigella sp. pada Jajanan Pedagang Kaki Lima di Lingkungan Kampus 1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Herb-Medicine Journal: Terbitan Berkala Ilmiah Herbal, Kedokteran dan Kesehatan*, 1(1).
- Rini Hildayani. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang: Universitas Terbuka